

AKULTURASI PERKAWINAN SUKU SUNDA DAN SUKU JAWA DI DESA TANJUNG RATU KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Anis Marestiana, Ali Imron, Muhammad Basri

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: anis.marestiana@yahoo.co.id

No. Telp : 082377178559

ABSTRACT

Abstract: Acculturation is the mixture of two or more cultures gradually for a long time but without losing the characteristics of culture itself. Based on the formulation of the problem in this study, namely "whatever form the result of acculturation marriage Sundanese and Javanese in the village of Tanjung Ratu district of South Lampung regency Katibung?" Therefore, this study aimed to find out anything what form the results of acculturation marriage Sundanese and Javanese in the village of Tanjung Ratu Sub Katibung South Lampung regency. The method used in this research is descriptive method. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation, while the data analysis techniques using qualitative data analysis techniques. Based on the analysis of the data shows the fact that the form of the result of acculturation of marriage with Javanese and Sundanese are as follows: beginning with the stage of choosing a mate is a mate anciently chosen by her parents, now children choose their own soul mate, the application stage the size of an application is planned by both the bride and groom's parents then determined by both parties and discussed, Panggih ceremony was performed, with little change, peoples settled after marriage also changed. So it can be concluded that people living in the village of Tanjung Ratu Village Katibung District South Lampung Regency, especially Sundanese and Javanese, have occurred acculturation, one through marriage.

Keywords : Acculturation, Sundanese, Javanese

ABSTRAK

Abstrak: Akulturasi adalah proses percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang secara lambat laun dalam waktu yang lama tetapi tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, yaitu "apasaja bentuk hasil akulturasi perkawinan suku Sunda dan suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?" Maka, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apasaja bentuk hasil akulturasi perkawinan suku Sunda dan suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan analisis data fakta menunjukkan bahwa bentuk hasil akulturasi dari perkawinan suku Sunda dengan suku Jawa antara lain sebagai berikut : diawali dengan tahap memilih jodoh yaitu pada zaman dahulu jodoh anaknya dipikirkan oleh orangtua, sekarang anak yang memilih jodohnya sendiri, tahap lamaran yaitu besarnya lamaran direncanakan oleh kedua calon pengantin barulah ditentukan oleh orangtua kedua belah pihak dan dimusyawarahkan, upacara panggih masih dilakukan, hanya sedikit mengalami perubahan, adat menetap setelah menikah juga mengalami perubahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, khususnya suku Sunda dan suku Jawa, telah terjadi akulturasi, salah satunya melalui perkawinan.

Kata kunci : akulturasi, suku sunda, suku jawa

PENDAHULUAN

Lampung adalah daerah yang berada di pulau Sumatera sebelah tenggara yang merupakan pintu gerbang yang menghubungkan antara pulau Jawa dan pulau Sumatera. Penduduk yang ada di Lampung terdiri dari anekaragam suku yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bangsa Indonesia kaya akan berbagai macam kebudayaan dan adat istiadat. Adat istiadat tersebut dianggap baik oleh suatu masyarakat, tetapi bisa juga dianggap buruk oleh masyarakat lainnya atau sebaliknya. Perbedaan kebudayaan itu dapat terjadi karena kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam, lingkungan sosial, kebiasaan serta masalah yang dihadapi berbeda pula.

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang diterima dari generasi sebelumnya dan kemudian disebarkan kepada generasi berikutnya. Warisan ini secara nyata dipertahankan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya dalam kelompok-kelompok yang bersangkutan. Dalam suatu masyarakat, mereka mempunyai kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dari generasi sebelumnya sampai generasi yang sekarang yaitu seperti dalam hal perkawinan. Beragamnya cara dalam perkawinan yang terdapat di daerah Lampung Selatan, khususnya yang tinggal dan menetap di desa Tanjung Ratu. Desa Tanjung Ratu ini merupakan salah satu daerah di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan yang terbagi atas duabelas dusun yaitu Dusun Tanjung Ratu, Dusun Tanjung Jaya, Dusun Umbul Pabrik, Dusun Umbul Bandung, Dusun Pematang V, Dusun Sari Mukti, Dusun Terang Agung, Dusun Way Jambu, Dusun Gunung Mas, Dusun Suka Negara I, Dusun Kupang Curub, Dusun Suka Negara II, dengan jumlah penduduk sebanyak 7315 jiwa. Pertemuan antara suku Sunda dan suku Jawa di Desa Tanjung Ratu ini membentuk suatu interaksi sosial. Interaksi sosial ini terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Pertemuan antara kedua suku tersebut awalnya bersifat negatif yang mengarah pada suatu pertentangan, karena kedatangan suku pendatang dinilai akan mempersempit lahan mata pencaharian mereka dan juga menggeser

kebudayaan mereka. Sebaliknya suku pendatang juga merasakan adanya diskriminasi yang akhirnya membuat kedua suku tersebut merasa tidak nyaman, selain itu komunikasi antar kedua suku juga tidak berjalan dengan baik karena perbedaan bahasa daerah yang dipakai oleh kedua suku tersebut.

Setelah adanya penyesuaian antar kedua suku tersebut yang menimbulkan interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya, maka interaksi sosial yang terjadi secara terus menerus membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dari pertemuan antara suku Sunda dan suku Jawa tersebut, maka terjadilah suatu proses terjalannya hubungan perasaan antara orang Sunda dan Jawa yang menyebabkan terjadinya akulturasi perkawinan.

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya, tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asli. Terjadinya suatu proses akulturasi ini diakibatkan adanya beberapa faktor yang mendorong yaitu kontak dengan kebudayaan lain, salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion* (difusi). Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebar luaskan kepada semua masyarakat, hingga seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena difusi memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang lama dengan yang baru. Proses akulturasi dapat berjalan sangat cepat atau lambat tergantung persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Apabila masuknya melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu relatif lama. Sebaliknya,

apabila masuknya melalui proses damai, akulturasi tersebut akan berlangsung relatif lebih cepat.

Dampak positif yang timbul dari proses pertemuan budaya kedua suku itu ternyata dapat menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis, terutama jika ditambah dengan adanya rasa saling menghargai dan mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing suku sehingga tidak lagi terdapat perbedaan diantara keduanya. Termasuk salah satunya adalah sistem perkawinan yang menyebabkan terjadinya proses akulturasi seperti di Desa Tanjung Ratu.

Berbicara tentang perkawinan dimanapun merupakan salah satu peristiwa sosial yang penting yang harus dilalui oleh setiap orang. Di samping itu perkawinan bagi mereka yang terlibat merupakan pengukuhan perpindahan status bujangan dan perawan menjadi orang yang berkeluarga dengan segala hak dan kewajibannya. Bahkan banyak masyarakat di Indonesia, perkawinan merupakan salah satu syarat bagi seseorang untuk diterima dan diberlakukan sebagai anggota penuh dari kelompok sosial yang bersangkutan. Tidak jarang orang mengubah nama sejak perkawinan sebagai pengukuhan status sosial suami-istri baru selama ini. Dengan terjadinya perkawinan, maka diharapkan agar perkawinan ini didapat keturunan yang akan menjadi penerus silsilah orang tua dan kerabat, menurut garis ayah atau garis ibu (Hilman Hadikusuma, 2003:70).

Tetapi sebelum seseorang melakukan perkawinan ada satu proses pengenalan terlebih dahulu dengan seseorang yang akan dinikahi. Dalam sistem perkawinan masyarakat Sunda dan masyarakat Jawa di Desa Tanjung Ratu masing-masing suku tersebut memiliki prosesi dan tata cara sendiri khususnya dalam memilih jodoh, lamaran dan prosesi lainnya. Pada masyarakat Sunda awalnya dalam memilih jodoh, orangtua pria akan berkunjung kerumah orangtua wanita untuk mengetahui apakah wanita yang dimaksud sudah mempunyai pacar atau belum, sebaliknya bagi masyarakat Jawa mempunyai patokan dalam memilih jodoh yang ideal yaitu dilihat dari bibit, bebet dan bobot. Pada zaman sekarang sistem

perjodohan sudah mulai meluntur, orangtua secara demokratis menyerahkan urusan jodoh kepada laki-laki atau perempuan pilihan anaknya sendiri, tetapi orangtua juga memberikan rambu-rambu pada anaknya, bahwa dia harus bergaul dengan pasangan yang seperti apa, pandangan utamanya adalah agama. Acara lamaran bagi masyarakat Sunda dan masyarakat Jawa, keduanya memiliki persamaan yaitu lamaran dilakukan oleh pihak pria kepada pihak wanita dengan ditemani oleh keluarga dekat dari pihak pria dan sipria akan memberikan cincin bersamaan dengan bingkisan lain. Prosesi-prosesi lainnya seperti seserahan, pelaksanaan perkawinan, dan acara panggih masih digunakan.

Dahulu adat menetap bagi masyarakat Sunda yaitu kedua mempelai tinggal menetap dikediaman laki-laki, bagi masyarakat Jawa tidak mempersoalkan tentang tempat menetap setelah menikah. Setelah terjadi akulturasi adat menetap setelah menikah, baik suku Sunda maupun suku Jawa, keduanya bebas menentukan tinggal di rumah kediaman laki-laki ataupun perempuan, tetapi untuk sementara biasanya perempuan akan tinggal di rumah laki-laki barulah kemudian mereka bebas untuk mempunyai rumah sendiri. Prinsip garis keturunan sistem kekerabatan suku Sunda dan suku Jawa adalah bilateral, yaitu garis keturunan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui orangtua laki-laki maupun perempuan. Unsur kebudayaan yang masuk dari suku pendatang ke suku penerima di Desa Tanjung Ratu ini dilakukan dengan jalan hidup berdampingan dan saling menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing suku tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud dan tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai akulturasi perkawinan yang terjadi antara suku Sunda dan suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun pengertian dari metode deskriptif itu sendiri adalah sebagai berikut: "Metode deskriptif adalah suatu

penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada masa sekarang, dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, membuat klasifikasi data dan analisis data atau pengolahan data. Membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi”(Mohammad Ali, 1983:120). Sumardi Suryabrata menyatakan metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumardi Suryabrata, 1983 : 18). Dengan demikian bahwa metode deskriptif adalah suatu metode untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada situasi kini dan dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik obyek penelitiannya dengan menempuh langkah-langkah tertentu.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Umbul Bandung karena masyarakatnya mayoritas suku Sunda dan suku Jawa. Dipilihnya Dusun Umbul Bandung ini dengan alasan supaya peneliti dapat menetapkan kriteria yang diinginkan dan dusun yang diambil dianggap dapat mewakili karakteristik dari desa yang ada di Tanjung Ratu. Variabel penelitian menurut Sumardi Suryabrata adalah sesuatu yang akan menjadi obyek yang akan diamati atau diambil datanya dan menjadi penilaian.(Sumardi Suryabrata, 1983:79). Adapun menurut Suharsimi Arikunto adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi.(Suharsimi Ariskunto, 1997:12) Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah segala sesuatu yang mempunyai bermacam-macam nilai dan menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Di samping itu variabel penelitian sering juga dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu : Akulturasi Perkawinan suku Sunda dan suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi relatif lengkap terhadap budaya yang akan diteliti (Suwardi Endraswara, 2006:119). Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, untuk itu perlu dipilih orang yang benar-benar mengenal obyek yang akan diteliti. Menurut Gorys Keraf (1996:157) informan yang dipilih tidak boleh sembarangan harus berdasarkan beberapa kriteria yang berhubungan dengan lapangan penelitian. Informan yang dipilih juga harus memiliki andalan esensial untuk mewakili kelasnya dalam kelompok masyarakat bahasa tersebut. Seorang informan mencerminkan cara bahasanya, di samping kenyataan bahwa ia memiliki ciri-ciri personal yang dapat diterima.

Dalam penulisan ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Menurut Suwardi Endraswara (2006:133) Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Teknik observasi menurut Nasution adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan(Nasution,1996:107). Menurut Koentjaraningrat pengertian wawancara adalah suatu cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1997:162). Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991:133). Dokumen adalah kumpulan surat-surat, catatan-catatan harian (journal), kenang-kenangan (memory), daftar laporan dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh tidak berbentuk angka dan tidak diuji dengan rumus statistik. Data-data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam suatu penelitian dapat diuraikan sebagai berikut : Reduksi Data yaitu data yang diperoleh di lapangan dituangkan kedalam bentuk laporan, selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya atau disusun secara sistematis. Data yang direduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Display (Penyajian Data) yaitu untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat grafik, matrik jaringan dan bagan atau bisa juga dalam bentuk naratif saja. Kesimpulan dan Verifikasi yaitu peneliti berusaha mencari arti pola, konfigurasi yang mungkin penjelasan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung dalam hal ini dilakukan dengan cara penambahan data baru (Lexi. J. Moleong, 1991:128). Untuk lebih rincinya dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut : Mencari data-data yang relevan dengan penelitian, menyusun data-data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat di lapangan, setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanjung Ratu adalah merupakan Ibukota dari Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Pada sejarahnya Desa Tanjung Ratu merupakan bentukan dari pemimpin pada masa itu yaitu yang berasal dari Kalianda yang pada saat itu disebut Pesirah. Nama Pesirah tersebut dikenal dengan nama Bapak Kamil dengan gelar Pangeran Ibu Marga. Pendirian Desa Tanjung Ratu diperkirakan pada tahun 1948 dan diberi

nama yaitu Desa Tanjung Ratu dalam Bahasa Lampungnya di Batton.

Desa Tanjung Ratu terdiri dari dua dusun yang berhubungan tanpa ada pemisah dengan desa ataupun dusun lain dan sepuluh dusun kantong. Desa Tanjung Ratu ini terbagi dalam 12 Dusun yaitu Dusun Tanjung Ratu, Dusun Tanjung Jaya, Dusun Umbul Pabrik, Dusun Umbul Bandung, Dusun Pematang V, Dusun Sari Mukti, Dusun Terang Agung, Dusun Way Jambu, Dusun Gunung Mas, Dusun Suka Negara I, Dusun Kupang Curub, Dusun Suka Negara II. Kepemimpinan Desa Tanjung Ratu diawali oleh Bapak Raja Kuantan tahun 1948 s/d 1958, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Suka Raja tahun 1958 s/d 1978, setelah itu Bapak Hi. Abu M Raden tahun 1978 s/d 1988, diikuti dengan Bapak A. Ramli tahun 1988 s/d 1998, dan terakhir Bapak Lidin A Manan yang masa kepemimpinannya berakhir pada tahun 2007. Untuk saat ini Desa Tanjung Ratu dipimpin oleh Bapak Buari, S.P.

Desa Tanjung Ratu terletak di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan yang wilayahnya terdiri dari perladangan, perkebunan (di daerah perbukitan), sawah dan perpabrikasi. Desa Tanjung Ratu mempunyai luas wilayah 1300 Ha. Jarak yang ditempuh ke ibukota kecamatan terdekat 15 Km (dusun terjauh), lama jarak tempuh ke ibukota kecamatan 30 jam, jarak Desa Tanjung Ratu ke ibukota kabupaten 20 Km, sedangkan lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten 60 jam.

Desa Tanjung Ratu yang terdiri dari 12 dusun secara keseluruhan berpenduduk 7315 orang, jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Tanjung Ratu tahun 2010/2011 adalah sebagai berikut : a. Laki-laki 3.805 jiwa, b. Perempuan 3.510 jiwa, dan c. Kepala Keluarga 1.955 KK. Jika dilihat dari tingkat pendidikan menurut pendidikan yang ditamatkan, maka kita akan melihat masih ada masyarakat yang buta huruf. Tingkatan tamatan masyarakat desa Tanjung Ratu lebih banyak tamatan SD, ini bisa disebabkan kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan dan taraf ekonomi yang belum stabil, hal ini yang menyebabkan banyak anak-anak yang putus sekolah. Ini juga disebabkan oleh mata pencaharian penduduk yang sebagian besar

sebagai petani. Berdasarkan letak geografisnya daerah Tanjung Ratu merupakan daerah dataran tinggi yang umumnya mempunyai tanah yang subur. Oleh karena itu sebagian besar masyarakatnya hidup dari bertani, penduduk Tanjung Ratu Kecamatan Katibung mayoritas menganut Agama Islam dan sebagian menganut Agama Kristen, maka sarana peribadatnya yaitu adanya banyak masjid dan mushola yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pengajian, selain masjid dan mushola ada juga gereja yang di gunakan sebagai tempat peribadatan bagi Agama Kristen. Di Desa Tanjung Ratu terdapat beberapa suku antara lain yaitu suku Lampung, suku Palembang, suku Sunda, suku Jawa, suku Padang, dan suku Batak.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, diperoleh data mengenai apasaja bentuk hasil akulturasi perkawinan suku Sunda dan suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung selatan. Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah tahap memilih jodoh, Pada masa lalu sebelum memasuki tahap perkawinan, terlebih dahulu melalui tahap yang pertama yaitu masa memilih jodoh. Di kalangan masyarakat Sunda dalam memilih jodoh untuk anaknya, orangtua pria perlu berkunjung kerumah orangtua wanita, untuk mengetahui apakah wanita yang dimaksud sudah punya pacar atau belum. Bagi masyarakat Jawa biasanya memiliki patokan dalam memilih jodoh yang ideal yaitu dilihat dari bibit, bebet dan bobot. Setelah terjadi akulturasi cara memilih jodoh yang dipakai oleh suku Sunda dan suku Jawa di Desa Tanjung Ratu ini masih tetap dilakukan tetapi sudah lebih modern dan mengalami perubahan. Pada zaman sekarang orangtua secara demokratis menyerahkan urusan jodoh kepada anak laki-laki atau perempuan pilihan anaknya. Sekali-sekali orangtua memberikan rambu-rambu pada anaknya, bahwa mereka harus bergaul dengan pasangan yang seperti apa, pandangan utamanya adalah agama. Orangtua juga masih mempertimbangkan kriteria pilihan anaknya yaitu dilihat dari bibit, bebet dan bobotnya, karena setiap orangtua akan bangga jika anaknya bisa mendapatkan calon yang sesuai. Di sini pemuda pemudi mempunyai banyak

hak dan kesempatan untuk saling bertemu, apakah di sekolah, ditempat kuliah, ditempat kerja maupun ditempat-tempat yang lain. Hal ini biasanya dijadikan bahan pertimbangan baik pemuda ataupun pemudi sebagai kesempatan untuk menyeleksi agar mendapatkan kecocokan dalam hal wajah, tingkah laku dan kepribadian. Setelah anak menentukan pasangannya dan kedua belah pihak orangtua pria dan wanita saling menyukai pasangan anaknya, maka orangtua pria akan datang ke rumah wanita yang menjadi pilihan anaknya untuk saling mengenal dan bersilaturahmi.

Langkah selanjutnya yaitu *ngelamar/lamaran*. Maksud dari lamaran adalah permohonan dari keluarga calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita untuk dijadikan pasangan hidup. Dahulu lamaran bagi masyarakat Sunda yaitu setelah perembukan yang dinamakan *neundeun omong*, artinya menaruh perkataan atau menyimpan kata, maka kedua belah pihak mulai dengan saling kunjung mengunjungi. Jika kedua belah pihak sudah saling cocok, maka beberapa minggu atau bulan kemudian, tergantung dari situasi dan kondisi orang tua dari pihak pria mengutus seorang utusan yang pandai berbicara dan mengetahui seluk beluk atau tata cara melamar. Lamaran ditemani oleh kaum keluarga dan kerabat dengan membawa bingkisan sirih lengkap yang dibungkus rapih disertai dengan sejumlah uang. Bagi masyarakat Jawa persiapan lamarannya yaitu beberapa hari sebelum lamaran dilaksanakan, sebagai orang tua calon pengantin pria lazimnya mengutus seorang abdi /kepercayaan. Abdi ini datang disertai oleh calon pengantin pria dan beberapa kerabat dekat calon pengantin pria untuk memberitahu kepada calon pengantin wanita bahwa pada hari dan jam yang telah ditentukan akan datang melamar. Pada saat itu di rumah wanita telah hadir beberapa orang untuk menyambut dari pihak laki-laki yang akan menyampaikan lamarannya. Setelah itu seorang abdi menyampaikan lamaran secara lisan, sesudah disampaikan maka pihak wanita menjawab bahwa *rembug* (pembicaraan) telah diterima dan hal ini akan dibicarakan terlebih dahulu dengan keluarga atau dengan gadis yang akan dilamar. Setelah

lamaran diterima, pihak pria memberi *peningset* kepada pihak wanita. *Peningset* adalah tanda pengikat. *Peningset* yang utama adalah sepasang cincin pengantin pria dan wanita. Barang-barang yang dibawa beserta *peningset* itu umumnya berupa sejumlah uang, buah-buahan, jajanan pasar, kue-kue, jadah dan jenang. Selain barang-barang diatas, pihak laki-laki wajib memberikan dan menambah barang-barang berupa beberapa lembar kain, beberapa potong bahan baju, perhiasan dan lain-lain. Pada waktu pemberian *peningset* ini, sekaligus dibahas tentang hari, tanggal, dan bulan untuk pelaksanaan perkawinan. Orang Jawa pada umumnya sangat percaya adanya hari baik dan hari *naas*. Masa pemberian *peningset* sampai pada hari pelaksanaan perkawinan, dinamakan masa bertunangan. Masa ini tidak terlalu panjang, biasanya paling lama enam bulan. Setelah terjadi akulturasi maka acara lamaran yang berlaku di Desa Tanjung Ratu juga mengalami perubahan.

Lamaran suku Sunda dan suku Jawa awalnya besar lamaran tergantung dari orang tua kedua belah pihak, tetapi sekarang si bujang dan si gadis yang memutuskan lamarannya, baru kemudian orangtua kedua belah pihak dan dimusyawarahkan. Lamaran ini dilakukan oleh pihak pria kepada pihak wanita dengan ditemani oleh keluarga dan kerabat dekat dari pihak pria. Dalam lamaran ini akan disepakati berapa mas kawin dan uang yang akan diberikan keluarga pria, biasanya disesuaikan dengan kemampuan keluarga pria agar tidak memberatkan keluarga pria dan juga mengenai hari, tanggal dan bulan dilaksanakan upacara perkawinan. Dalam lamaran ini sipria akan memberikan cincin bersamaan dengan bingkisan lain, sebagai tanda pengikat yang menandakan bahwa mereka akan menuju kejenjang yang lebih serius yaitu perkawinan, maka pihak wanita tidak boleh lagi menerima lamaran dari pihak lain. Pertunangan pada masa sekarang ini masih dilakukan tetapi tidak memakan waktu yang lama, sekarang pertunangan paling lama tiga sampai empat bulan saja.

Dalam upacara *seserahan* bagi masyarakat Sunda biasanya berlangsung satu atau dua hari sebelum upacara perkawinan

dilaksanakan dan dilangsungkan pada sore hari. Dalam upacara ini orang tua calon pengantin pria menyerahkan putranya kepada orang tua calon pengantin wanita sambil membawa barang-barang keperluan calon pengantin wanita yaitu antara lain : bahan pakaian, pakaian yang sudah jadi, perhiasan, uang, pakaian dalam, sandal, sepatu, kain batik, alat kecantikan dan juga membawa perlengkapan untuk *ngeuyeuk-seureuh* yang terdiri dari beberapa sirih bergagang, sirih yang telah disusun, kapur sirih bungkus, buah gambir, tembakau lempeng, susur(sugi) dan butir pinang yang telah diiris atau dipotong kecil. *Ngeuyeuk Seureuh* biasanya diselenggarakan sehari sebelum akad nikah, dapat juga pada sore hari atau malam hari setelah akad nikah, di rumah orang tua pengantin wanita.

Bagi masyarakat Jawa yaitu *srah-srahan* ini biasanya dilakukan dua atau tiga hari sebelum berlangsungnya upacara perkawinan. *Srah-srahan* ini biasanya berupa uang, beras, ketan, bahan lauk pauk, sayur-sayuran, dan bahan bakar. Setelah terjadinya proses akulturasi *seserahan/srah-srahan* bagi masyarakat Sunda maupun masyarakat Jawa tidak ada perbedaan, upacara *seserahan* berlangsung satu atau dua hari sebelum pelaksanaan upacara perkawinan dilaksanakan dan dilangsungkan pada sore hari. Dalam upacara ini orangtua calon pengantin pria menyerahkan putranya kepada orangtua calon pengantin wanita, sambil membawa barang-barang keperluan calon pengantin wanita yaitu berupa bahan pakaian, pakaian yang sudah jadi, perhiasan, uang, pakaian dalam, sandal, sepatu, kain batik, alat kecantikan. Namun semua itu tergantung pada kemampuan calon pengantin pria dan juga pada persetujuan kedua belah pihak sewaktu berembuk dalam upacara *ngelamar*. Upacara *ngeuyeuk seureuh*, siraman dan upacara dodol dawet tidak digunakan lagi.

Bagi masyarakat Jawa upacara pesta perkawinan itu biasanya diselenggarakan di rumah pengantin wanita, kurang lebih tujuh hari sebelum pesta ini berlangsung, di rumah pengantin wanita telah sibuk mengadakan persiapan-persiapan seperti memasak, baik untuk kepentingan pesta nanti atau yang akan diberikan (*dipunjungake*) kepada para

tetangga, sanak saudara, para sesepuh maupun para pejabat setempat. Bagi orang-orang Jawa yang akan menyelenggarakan pesta pernikahan selalu memasang *tarub*. Waktu memasang tarub ini sebaiknya dicarikan waktu dan hari baik, misalnya hari Jum'at Pon. Kalau pada hari itu dimulai pasang tarub, maka penyelenggaraan pesta perkawinan maupun kedua pengantin akan mendapatkan keadaan yang *ayem* tenang tidak mendapati halangan sedikitpun. Sebelum pasang tarub biasanya diadakan selamat di rumah pengantin wanita. Pasang tarub ini masih digunakan yaitu setelah prosesi lamaran dari keluarga pria diterima oleh keluarga wanita dan penentuan hari, tanggal dan bulan telah ditetapkan, segala macam persiapan dilakukan oleh keluarga wanita. Salah satunya adalah pasang tarub, pasang tarub ini melambangkan upacara perkawinan sudah dekat dan biasanya dilakukan tiga hari menjelang perkawinan dilaksanakan. Pasang tarub melibatkan kerabat dan tetangga si wanita terutama yang pria, sementara itu ibu-ibu biasanya membuat segala macam masakan dan makanan untuk hari perkawinan dan untuk diberikan kepada kerabat serta tetangga yang telah membantu dan kegiatan ini dinamakan *munjung*, sementara itu para gadis membuat berbagai macam kue untuk persiapan maupun untuk acara perkawinan, misalkan kue kering, ager, bolu, dodol, dan lainnya.

Akulturasinya yang terjadi pada persiapan perkawinan antara suku Sunda dan suku Jawa yaitu adanya proses membuat kembar mayang yang bagi masyarakat Sunda tidak ada proses membuat kembar mayang. Proses pembuatannya yaitu sehari sebelum berlangsungnya upacara perkawinan, paginya orangtua calon pengantin wanita menyuruh beberapa orang untuk mencari bahan dan membuat mayang. Bahan untuk membuat kembar mayang ini adalah dua buah kecoh besar terbuat dari kuningan yang bentuknya seperti vas bunga besar, di dalamnya dimasukkan sekerat batang pisang yang ditancapi beberapa helai janur yang dianyam seperti keris-kerisan. Keris-kerisan ini dibentuk bulat. Di dalamnya diisi berbagai macam binatang yang terbuat dari janur antara lain burung, ayam, belalang dan sebagainya. Ini semua dimaksudkan

menggambarkan alam kehidupan di dunia yang akan ditempuh oleh pengantin berdua.

Membuat dekorasi merupakan suatu proses akulturasi yang kegiatannya yaitu malam sebelum hari perkawinan dilaksanakan, maka kegiatan yang dilakukan adalah membuat dekorasi. Kegiatan ini dilakukan oleh bujang gadis, dimulai pukul 19.00 sampai 21.00 WIB, tetapi khusus untuk bujang kegiatan ini biasa dilakukan sampai pagi. Kegiatan yang mereka lakukan yaitu membuat hiasan dinding, merapikan peralatan makan, membuat kembar mayang yang terbuat dari janur, serta membuat hiasan dari janur yang akan dipasang di ujung gang rumah untuk menandakan bahwa ditempat tersebut sedang ada pesta perkawinan. Setelah segala macam persiapan berjalan dengan lancar, maka menjelang perkawinan serangkaian acarapun diadakan. Setelah keluarga mempelai pria tiba di kediaman mempelai wanita serangkaian acara kemudian dimulai, yaitu : Upacara Ijab Kabul adalah tahap terpenting dari seluruh rangkaian upacara perkawinan, karena pada upacara ini mempelai pria dengan mempelai wanita mengucapkan janji seumur hidup. Setelah semuanya siap, maka acara Ijab Kabul pun dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam. Setelah Ijab berjalan dengan lancar, kedua mempelai sungkem kepada orangtua kedua belah pihak mempelai, serta kerabat yang menghadiri upacara perkawinan ini. Pakaian yang digunakan mempelai wanita pada acara Ijab yaitu kebaya putih dan kain batik, sedangkan pakaian laki-lakinya menggunakan jas dan celana berwarna gelap. Setelah acara Ijab selesai dan kedua mempelai *sungkem* kepada orangtua, pasangan pengantin berganti pakaian menggunakan dodotan untuk menjalankan proses upacara *panggih*.

Upacara *panggih temanten* di Desa Tanjung Ratu masih digunakan, tetapi sedikit mengalami perubahan. Sebelum upacara *panggih* dimulai, mempelai wanita sudah lebih dulu duduk di pelaminan bersama kedua orang tuanya. Sebelum memasuki upacara *panggih*, ada beberapa upacara yang dilakukan, yaitu menyerahkan kembar mayang kepada pihak keluarga mempelai wanita, dan rangkaian kegiatan dalam prosesi panjang ini adalah sebagai berikut: pager

bagus yang membawa *Kembar Mayang*, sebaiknya berjalan lebih dulu secara berurutan dan bersamaan dengan pengantin pria dan rombongan. Sebelum tiba di tempat *Upacara Panggih* yang ditentukan, pengantin pria bersama rombongan di belakangnya berhenti, sementara kedua orang pager bagus pembawa *kembar mayang*, terus maju melakukan tugasnya. Dengan dipimpin oleh Dalang Pengantin, dua orang pager bagus pembawa kembar mayang beserta rombongan pengantin pria sampai di tempat pengantin wanita, seorang *abdi* (kepercayaan) yang diutus oleh keluarga pengantin pria mengadakan tukar sajak dengan seorang abdi dari keluarga wanita, maksudnya pihak pengantin pria meminta ijin agar diperbolehkan masuk kekediaman pengantin wanita, setelah itu penyerahan kembar mayang dari pager bagus yang diterima oleh pager ayu. Begitu selesai menyerahkan kembar mayang, dengan digandeng oleh kedua orang tuanya, mempelai wanita turun menuju kearah tempat upacara *panggih*. Sementara dari arah berlawanan mempelai pria yang digandeng dua sesepuh juga berjalan menuju ketempat yang sama. Selanjutnya, ketika kedua mempelai ini sampai pada tempat *panggih*, sekitar satu setengah meter, kedua mempelai itu bersiap-siap melakukan Upacara *Balangan Sadak*. Ada dua buah sadak tersedia, masing-masing pengantin mendapat satu *sadak*, yaitu *Sadak Gondhang Asih* dan *Sadak Gondhang Pitutur*. Kedua pengantin saling melempar *sadak*, pengantin wanita mengarahkan ke kaki pengantin pria sebagai perlambang tunduk pada sang suami, sementara pengantin pria melempar ke arah jantung pengantin wanita sebagai lambang kasih sayang. Selanjutnya pengantin wanita mengitari pengantin pria sebanyak tiga kali, setelah itu pengantin wanita *jengkeng* (duduk setengah jongkok) sambil menyembah pengantin pria sebanyak tiga kali dan dilanjutkan untuk *Upacara Ngidak Tigan, Wiji Dadi* yang berarti injak telur, bibit jadi.

Peristiwa ini memiliki banyak makna. Selain sebagai lambang peralihan dari masa lajang kedua pengantin yang akan memasuki dunia kehidupan baru yang berat dan penuh tantangan. Upacara *ngidak tigan* ini juga sebagai simbol pemecahan selaput darah

pengantin wanita oleh pengantin pria. Kewajiban suami-istri secara biologis dalam melanjutkan keturunan. Karena itu disaat mengijak telur itu pengantin pria mengucap, *ambedah korining kasuwargan*, membuka gerbang surga. Usai pengantin pria menginjak telur itu, pengantin wanita kemudian mencuci kaki pengantin pria dengan bokor yang berisi air kembang setaman dan mengeringkan kaki pasangannya dengan handuk, baru kemudian dimasukkan kaki suaminya ke selop. Dengan mengulurkan tangannya, pengantin pria membangunkan pengantin wanita yang masih jongkok. Ini bermakna batin pengantin wanita sangat dihargai suaminya, sehingga iapun mengangkat istrinya untuk berdiri sebagai mitra sejajar. Setelah itu tangan kedua mempelai dicuci dengan air kendi oleh Dalang Pengantin. Sepasang pengantin kemudian saling berdampingan, pengantin wanita di sebelah kiri dan pria sebelah kanan. Ibu pengantin putri mengenakan dan memegang *sindur* dari belakang, sementara ayahnya berada di depan pengantin berjalan pelan-pelan di depan. Dengan menggulungkan kain *sindur* di pundak mempelai ini sebagai simbol untuk menyatukan kedua mempelai menjadi satu. Kedua kelingking sepasang mempelai itu saling bergandengan, tahap berikutnya adalah pangkon timbang sebagai lambang bahwa kedua orang tua pengantin wanita tidak membeda-bedakan antara anak sendiri dan menantu. ayah wanita duduk di pelaminan dengan posisi lutut tegak siku-siku. Pengantin pria dan pengantin wanita kemudian di suruh duduk di paha kaki kanan dan kaki kiri ayahnya, sedangkan ibu pengantin wanita berdiri di samping suaminya, lalu bertanya ,“Pakne, timbangane abot endi?”, dijawab oleh suaminya “Padha abote, Bune,” kata sang suami.

Acara selanjutnya adalah penjemputan calon mertua oleh orangtua dari pengantin wanita untuk duduk di pelaminan. Setelah itu upacara *dhahar saklimah* yaitu acara suap-suapan pengantin, pengantin pria dan wanita saling menyuapi pasangannya sebanyak tiga kali dan saling memberi minum. Bersuami istri hendaknya membangun keakraban lahir batin saling menerima apa adanya. Sebelum melakukan *sungkem*, pengantin pria melepas

kerisnya lebih dulu, pengantin wanita melepas selopnya. *Sungkem* dimulai oleh pengantin wanita dan disusul oleh pengantin pria kepada ayah, ibu, ayah mertua dan ibu mertua. Setelah serangkaian acara adat selesai, maka acara dilanjutkan dengan makan-makan hidangan yang telah disediakan keluarga wanita, sambil menunggu tamu yang akan hadir untuk memberikan doa restu untuk kedua mempelai. Setelah upacara perkawinan selesai, acara selanjutnya adalah *boyongan*, boyongan ini dilakukan lima hari setelah upacara *panggih*.

Pada masa lalu dalam adat suku Sunda, setelah menikah kedua mempelai harus tinggal ditempat keluarga laki-laki, sedangkan dalam adat suku Jawa tidak mempersoalkan masalah tempat seseorang setelah menikah. Seseorang bebas untuk menentukan apakah ingin menetap disekitar tempat kediaman kerabat sendiri atau kerabat istrinya atau tempat tinggal yang baru yang terpisah dari kerabat kedua belah pihak, tetapi setelah terjadi akulturasi dalam hal ini kedua mempelai diberi kebebasan untuk menentukan pilihan apakah akan tinggal di tempat keluarga laki-laki atau tidak. Biasanya setelah menikah kedua mempelai akan tinggal, sementara waktu tinggal di rumah kediaman keluarga laki-laki, barulah kemudian mereka bebas untuk menentukan tempat tinggal dan mempunyai rumah sendiri tidak diharuskan tinggal di dekat kerabat laki-laki atau perempuan.

Pertemuan antara suku Sunda dan suku Jawa di Desa Tanjung Ratu pada awalnya menimbulkan ketegangan karena antara kedua suku tersebut belum saling memahami dan belum dapat menerima kebudayaan yang baru, setelah adanya penyesuaian antar kedua suku tersebut yang menimbulkan interaksi sosial melalui komunikasi dan kontak sosial antara satu dengan yang lainnya, maka interaksi sosial yang terjadi secara terus menerus membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dampak positif yang timbul dari proses pertemuan budaya kedua suku tersebut ternyata dapat menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis, adanya rasa saling menghargai dan mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing suku sehingga

tidak lagi terdapat perbedaan diantara kedua suku tersebut. Proses akulturasi yang dimulai dari tahap peniruan antar dua kebudayaan yang dilanjutkan dengan adanya pertentangan dan dengan proses interaksi sosial yang dilakukan secara terus menerus yang menyebabkan adanya penyesuaian antar dua kebudayaan tersebut sehingga kebudayaan Sunda dan kebudayaan Jawa bisa berpadu melalui proses akulturasi salah satunya melalui perkawinan. Bentuk hasil akulturasi yang terjadi pada masyarakat Sunda dan masyarakat Jawa di Desa Tanjung Ratu ini terlihat pada saat memilih jodoh, acara persiapan perkawinan diantaranya acara lamaran, *seserahan*, membuat dekorasi, dan dalam pelaksanaan upacara *panggih temanten* yaitu pada saat prosesi injak telur, upacara suap-suapan, *sungkeman*, dan adat menetap setelah menikah juga mengalami perubahan.

Dalam hal ahli waris tidak ada perubahan antara kedua suku tersebut, baik suku Sunda maupun suku Jawa dalam pembagiannya masih mengikuti adat. Dapat diperoleh hasil yaitu pertemuan antara suku Sunda dan suku Jawa di Desa Tanjung Ratu telah terjadi akulturasi, salah satunya melalui perkawinan, karena masyarakat di Desa Tanjung Ratu ini saling berinteraksi, saling mengadakan kontak, saling mendukung dan bisa menerima masyarakat pendatang, walaupun berbeda kebudayaan dan telah terjadi perubahan-perubahan salah satunya dalam hal perkawinan, tetapi masyarakat Sunda tidak sepenuhnya menerima kebudayaan yang dibawa oleh suku Jawa, suku Sunda bisa saja menolak atau menyeleksinya terlebih dahulu baru kemudian mengambil unsur-unsur yang sesuai, sehingga proses akulturasi berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh keduanya.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan tentang Bentuk Akulturasi dari Perkawinan Suku Sunda dengan Suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, antara lain sebagai berikut : Bentuk akulturasi dari perkawinan Suku Sunda dengan Suku Jawa dalam tahap memilih

jodoh yaitu pada zaman dahulu jodoh anaknya dipikirkan oleh orangtua, sekarang anak yang memilih jodohnya sendiri.

Bentuk akulturasi perkawinan dalam tahap lamaran yaitu besarnya lamaran direncanakan kedua calon pengantin barulah ditentukan oleh orangtua kedua belah pihak dan dimusyawarahkan. Pertunangan masih dilakukan, tetapi tidak memakan waktu yang lama, sekarang pertunangan paling lama tiga sampai empat bulan

Bentuk akulturasi perkawinan dalam tahap *seserahan/srah-srahan* tidak banyak mengalami perubahan, upacara *seserahan/srah-srahan* berlangsung satu atau dua hari sebelum pelaksanaan upacara perkawinan dilaksanakan dan dilangsungkan pada sore hari.

Pada pelaksanaan upacara perkawinan, upacara panggih masih dilakukan hanya saja mengalami sedikit perubahan, misalnya pada prosesi injak telur dan suap-suapan, untuk acara hiburan pada masa sekarang sudah diganti dengan yang lebih modern yaitu organ tunggal.

Adat menetap setelah menikah pun telah mengalami perubahan, pada masa sekarang laki-laki atau perempuan bebas menentukan tempat tinggal, bisa tinggal dikediaman laki-laki atau perempuan ataupun tinggal terpisah dari keluarga laki-laki maupun perempuan (mempunyai tempat tinggal sendiri).

Biaya perkawinan pada masa lalu jika dibandingkan dengan masa sekarang sudah mengalami perubahan. Pada masa sekarang biaya yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi kedua pengantin. Dapat disimpulkan bahwa sebagian dari penduduk yang tinggal di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Khususnya suku Sunda dan suku Jawa, telah terjadi akulturasi, salah satunya melalui perkawinan, karena masyarakat di Desa Tanjung Ratu ini saling berinteraksi, saling mengadakan kontak, saling mendukung dan bisa menerima kelebihan dan kekurangan kebudayaan masing-masing.

Bentuk hasil akulturasi dari perkawinan suku Sunda dan suku Jawa yaitu dapat dilihat dari tahap memilih jodoh,

lamaran, *seserahan* dan dalam pelaksanaan upacara *panggih temanten*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1990. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta:Pustaka Widya Tama.
- Fox, Robin. 1978. *Keluargaan dan Perkawinan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hariwijaya, M. 2005. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- _____. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi. J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ramulyo, Idris. 1996. *Hukum Perkawinan*

Islam (Suatu Analisis Dari Undang-Undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam). Jakarta : Bumi Aksara.

Soekanto, Soerjono. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.

Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*.

Jakarta : Akademika Pressindo.

Suryabrata, Sumardi. 1983. *Metodologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Grafindo Persada.

Wiranata, I Gede A. B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.